

**Strategi Adaptasi Anak Kyai (Gus) Pelaku Kenakalan di Masyarakat  
(Studi Deskriptif tentang Konsep Diri dan Strategi Adaptasi Anak Kyai  
(Gus) Pelaku Kenakalan terhadap Stigma yang Ada Di Masyarakat)**

**Ekky Duta Riswanto**

**071114057**

**Abstraksi:**

Penelitian ini mengkaji tentang konsep diri. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan konsep diri Gus pelaku kenakalan dengan stigma yang muncul di masyarakat, mendeskripsikan strategi Gus pelaku kenakalan dalam menyesuaikan diri pada lingkungan masyarakat dan mengetahui apakah konsep diri Gus pelaku kenakalan memengaruhi permainan peran dalam menyesuaikan diri di masyarakat. Gus merupakan anak seorang Kyai yang memiliki status sosial berbeda di mata masyarakat. Gus menjadi sosok panutan masyarakat terutama yang usianya hampir sama. Gus merupakan gelar yang diberikan oleh masyarakat Jawa kepada putra dari seorang Kyai atau ulama pemilik maupun pengasuh Pondok Pesantren sejak jaman dahulu, khususnya pada masyarakat di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Gelar Gus telah didapatkan seorang anak Kyai sejak ia masih kecil bahkan sejak ia baru dilahirkan. Namun pada kenyataannya terdapat Gus yang melakukan perbuatan nakal dan dianggap aneh oleh masyarakat sekitar. Hal ini terjadi karena perbuatan Gus tidak sesuai dengan harapan masyarakat. Kenakalan yang dilakukan Gus termasuk melanggar nilai-nilai sosial karena telah menyimpang dari apa yang telah diidealkan oleh masyarakat mengenai kenakalan remaja dan perilaku Gus di daerah dominan Pondok Pesantren. Di satu sisi Gus tentu ingin melakukan segala hal yang bebas dilakukan sesuai dengan keinginannya, seperti yang dilakukan remaja lain yang seusia dengan Gus. Namun di sisi lainnya Gus merasa terbatas oleh segala peraturan yang ada di lingkungan keluarganya dan masyarakat sekitarnya, Gus juga dituntut untuk selalu berperilaku baik dimanapun dia berada. Kerap Gus merasa dia tidak bisa menjadi dirinya sendiri.

Untuk mengkaji strategi adaptasi Gus pelaku kenakalan ini menggunakan dua teori sebagai pisau analisis, yaitu teori pemaknaan (konsep) diri dari C.H. Cooley dan teori dramaturgi dari Erving Goffman. Penggunaan kedua teori ini dapat memberikan penjelasan dan pemahaman mengenai pemaknaan (konsep) diri dan penyesuaian perilaku anak Kyai (Gus) saat berada di tengah kehidupan bermasyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif karena data yang dihasilkan berupa data tulisan, ungkapan, atau pernyataan. Tipe penelitian ini adalah deskriptif dalam arti penelitian ini berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Lokasi yang akan dipilih adalah Desa Grogol Kecamatan Diwek Jombang karena terdapat Gus dari beberapa pondok yang melakukan kenakalan. Penentuan informan dalam

penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah suatu strategi jika peneliti menginginkan agar dapat memahami sesuatu mengenai kasus-kasus terpilih tertentu tanpa membutuhkan atau berhasrat untuk menggeneralisasi kepada semua kasus seperti itu. Peneliti menggunakan purposive sampling untuk meningkatkan kegunaan informasi yang diperoleh dari sample yang sedikit. Sampling bertujuan membutuhkan informasi yang diperoleh atau diketahui itu dalam fase penghimpunan data awal mengenai variasi di antara sub-sub unit sebelum sample dipilih. Jumlah informan yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 6 informan untuk mencari informasi tentang permasalahan penelitian dengan perincian 4 informan subyek dan 2 informan non subyek. Dalam teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan wawancara dengan informan yang sudah ditentukan, dimana dalam wawancara tersebut peneliti menggunakan pedoman wawancara yang dibuat sesuai kebutuhan. Wawancara digunakan sebagai bentuk interaksi secara langsung antara peneliti dengan objek yang diteliti atau informan, hal ini berguna untuk peneliti bisa mendalami permasalahan secara lebih mendalam. Data yang terkumpul selama proses pengumpulan data kemudian akan dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif, dengan harapan memperoleh hasil akhir yang memuaskan karena mencakup banyak aspek didalamnya.

Dari hasil indepth interview di lapangan dan dianalisis menggunakan teori konsep diri C.H. Cooley dan teori dramaturgi Erving Goffman, diperoleh kesimpulan bahwa pembentukan konsep diri Gus pelaku kenakalan terjadi ketika interaksi dengan masyarakat sekitar. Sedangkan strategi yang dilakukan oleh Gus pelaku kenakalan untuk dapat diterima kembali oleh masyarakat akan menimbulkan hasil positif dan negatif, walaupun sulit dan sedikit membutuhkan waktu namun pada akhirnya Gus tersebut diterima kembali oleh masyarakat. Untuk dapat diterima kembali oleh masyarakat, Gus harus melakukan permainan peran yang ideal atau sesuai dengan norma yang berlaku. Sedangkan dari segi back stage, Gus harus menghindari hal-hal yang dapat merusak permainan peran yang sedang dilakukan. Dalam penelitian ini konsep diri berbentuk dengan cara melakukan interaksi dengan masyarakat. Konsep diri berkembang melalui interaksi oleh orang lain, yang biasa disebut dengan istilah Looking Glass-self. Konsep diri atau Looking Glass-self berkembang melalui proses yang bertahap. Konsep tersebut merupakan suatu gambaran bahwa seseorang bisa berkembang dengan bantuan orang lain. Hubungan antara konsep diri dengan permainan peran yang dilakukan oleh Gus sebagai bentuk dari strategi adaptasi yang dilakukan oleh Gus memiliki hubungan yang erat. Di mana dalam konsep diri dan permainan peran yang dilakukan oleh Gus untuk bisa menarik simpati dan memperoleh kepercayaan kembali di masyarakat.

Berdasarkan temuan data di lapangan yang telah diolah, peneliti mendapatkan hasil bahwa konsep diri Gus pelaku kenakalan terbentuk melalui adanya proses interaksi dengan masyarakat, kemudian masyarakat memberikan respon kepada Gus pelaku kenakalan. Respon masyarakat yang ditujukan kepada Gus juga berbeda-beda. Ada yang menganggap perilaku nakal yang dilakukan Gus adalah hal perbuatan yang negatif yang tidak mencerminkan diri Gus sebagai anak Kyai, namun ada pula yang membiarkan perilaku nakal Gus dengan menganggap maklum karena Gus masih berada pada masa remaja. Gus memaknai perilaku nakalnya sebagai bentuk pelampiasan diri karena Gus merasa membawa

beban dan tanggung jawab yang berat akibat gelar sosial yang diberikan masyarakat kepada dirinya sebagai anak Kyai. Selain itu perbuatan nakalnya merupakan sebuah pembelajaran bagi diri Gus untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Strategi yang dilakukan Gus pelaku kenakalan untuk bisa menarik simpati dan memperoleh kepercayaan di lingkungan masyarakat cukup beragam namun pada intinya memiliki kesamaan. Gus selalu melakukan tindakan yang positif agar masyarakat percaya bahwa dirinya memang sudah benar-benar berubah. Tindakan-tindakan positif yang dilakukan oleh Gus antara lain adalah bersikap dan melakukan hal yang baik, berusaha memperbaiki diri, bertutur kata sopan dan ramah, serta tidak menunjukkan atau melakukan kebiasaan lama yang dianggap sesuatu yang nakal oleh masyarakat.

Dalam proses terbentuknya strategi adaptasi Gus pelaku kenakalan terdapat dua hal penting yang menjadi bagian dalam strategi adaptasi yaitu pembentukan konsep diri dan permainan peran yang dilakukan Gus di masyarakat. Seorang Gus sebagai pelaku kenakalan sebelum melakukan permainan peran di masyarakat terlebih dahulu membentuk kedirian yang baru atau konsep diri. Setelah membentuk konsep diri barulah Gus melakukan permainan peran di masyarakat. Konsep diri dan permainan peran saling berhubungan dalam proses adaptasi Gus di masyarakat.

***Kata kunci : konsep diri, strategi adaptasi, Gus pelaku kenakalan***

## **Pendahuluan**

Gus merupakan gelar yang diberikan oleh masyarakat Jawa kepada putra dari seorang Kyai atau ulama pemilik maupun pengasuh Pondok Pesantren sejak jaman dahulu, khususnya pada masyarakat di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Gelar Gus telah didapatkan seorang anak Kyai sejak ia masih kecil bahkan sejak ia baru dilahirkan. Tuhan menciptakan manusia di dunia ini sama, namun manusia sendiri yang membedakan di antara sesama manusia tersebut, baik berwujud sikap, perilaku, maupun perlakuannya (Alowie, 2000). Perbedaan dari masyarakat ini yang masih dirasakan oleh Gus, dimana masyarakat membedakan dirinya dengan remaja pada umumnya. Padahal sama seperti remaja lainnya, seorang Gus pasti memiliki keinginan untuk bebas beraktifitas seperti remaja pada umumnya karena pada dasarnya Gus itu sama saja dengan remaja pada umumnya, Gus tentu juga tidak luput dari perbuatan nakal. Menurut Prof. M. Arifin, istilah kenakalan remaja merupakan terjemahan dari kata *juvenile delinquency* yang dipakai di dunia Barat. Istilah ini mengandung pengertian tentang kehidupan remaja yang menyimpang dari berbagai pranata dan norma yang berlaku umum. Baik yang menyangkut kehidupan bermasyarakat, tradisi, maupun agama, serta hukum yang berlaku (Nurjaela, 2013). Masalah pada remaja saat ini, terutama problem sosial yang timbul dari delinkuensi anak-anak pada garis besarnya sebagai akibat dari adanya ciri khas yang berlawanan, yakni keinginan-keinginan untuk melawan dan adanya sikap apatis.

Situasi seperti disebutkan di atas akan mempengaruhi pembentukan konsep diri Gus, dimana lingkungan merupakan salah satu faktor pembentuk konsep diri sendiri. Konsep diri sangat erat hubungannya dengan individu. Konsep diri adalah hal-hal yang berkaitan dengan ide, pikiran, kepercayaan, serta keyakinan yang diketahui dan dipahami oleh individu. Konsep diri dapat dipahami sebagai kemampuan individu untuk menilai dirinya sendiri. Konsep diri akan berkembang melalui hubungan dan interaksi dengan orang lain. Seorang anak memiliki konsep diri positif jika anak tersebut memiliki lingkungan dan pola asuh yang mampu melindungi serta aman bagi tumbuh kembangnya (Sunaryo, 2004). Konsep diri yang positif akan mewarnai pola sikap, cara pikir, penghayatan, dan ragam perbuatan yang positif pula. Demikian pula sebaliknya, citra diri yang negatif akan mewarnai pola sikap, cara pikir, penghayatan, dan ragam perbuatan yang negatif juga (Bastaman, 2005). Konsep diri pada seseorang, khususnya dalam hal ini adalah Gus, menjadi penting untuk diperhatikan. Hal ini karena ketika Gus memiliki konsep diri positif maka pola pikir, sikap, dan perbuatannya akan positif pula. Namun ketika Gus memiliki konsep diri negatif, maka kemungkinan untuk memiliki pola pikir, sikap, dan perbuatan yang negatif juga akan lebih besar. Hal ini dapat memberikan pengaruh terhadap masyarakat sekitar khususnya remaja seusia dengan Gus karena bagaimanapun juga perilaku Gus akan ditiru dan dicontoh oleh masyarakat sekitar.

### **Tinjauan Pustaka dan Teori**

Penelitian ini menggunakan dua teori sebagai pisau analisis, yaitu teori pemaknaan (konsep) diri dari C.H. Cooley dan teori dramaturgi dari Erving

Goffman. Penggunaan kedua teori ini dapat memberikan penjelasan dan pemahaman mengenai pemaknaan (konsep) diri dan penyesuaian perilaku anak Kyai (Gus) saat berada di tengah kehidupan bermasyarakat.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena data yang dihasilkan berupa data tulisan, ungkapan, atau pernyataan. maka tipe penelitian ini adalah deskriptif dalam arti penelitian ini berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Bukan dimaksimalkan untuk menguji suatu teori tertentu, akan tetapi diupayakan untuk mencari gambaran suatu fenomena tertentu secara terperinci. Menggambarkan hasil dari data-data yang diperoleh di lapangan, baik secara lisan maupun tulisan untuk kemudian dianalisis sebagai suatu kesimpulan penelitian. Mengumpulkan informasi secara aktual dan terperinci, mengidentifikasi masalah, membuat perbandingan atau evaluasi, menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa lingkungan Pondok Pesantren yang ada di Desa Grogol, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah suatu strategi jika peneliti menginginkan agar dapat memahami sesuatu mengenai kasus-kasus terpilih tertentu tanpa membutuhkan atau berhasrat untuk menggeneralisasi kepada semua kasus seperti itu. peneliti menggunakan *purposive sampling* untuk meningkatkan kegunaan informasi yang diperoleh dari

*sample* yang sedikit. Sampling bertujuan membutuhkan informasi yang diperoleh atau diketahui itu dalam fase penghimpunan data awal mengenai variasi di antara sub-sub unit sebelum *sample* dipilih. Peneliti pada mulanya menelusuri informan, kelompok-kelompok, tempat-tempat, atau peristiwa kunci yang mempunyai informasi kaya dari mereka, sub-sub unit dipilih untuk kajian yang lebih dalam.

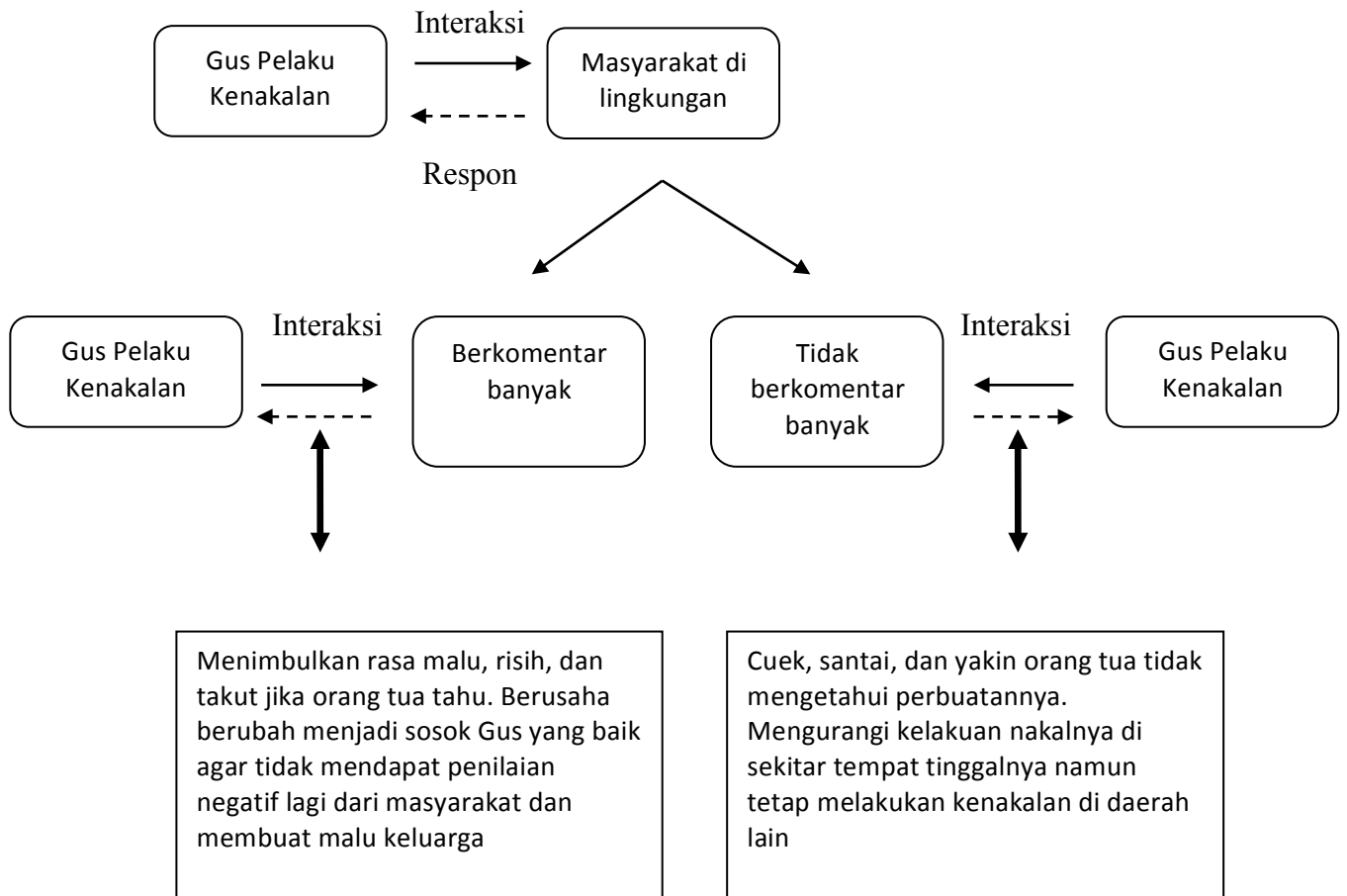
Dalam penelitian ini ada 6 informan untuk mencari informasi tentang permasalahan penelitian dengan perincian 4 informan subyek dan 2 informan non subyek. Subyek dalam penelitian ini adalah seorang anak Kyai atau Gus. Informan pertama diperoleh dari informasi *gatekeeper* yang mana ialah salah satu teman dari peneliti. Jumlah informan yang ditentukan oleh peneliti dipengaruhi oleh kejenuhan data. Berdasarkan temuan yang didapat, data yang ada sudah tidak mengalami variasi pada informan keempat dalam penelitian ini. Adapun cara-cara dalam mengumpulkan data yaitu dengan wawancara dan analisis data. Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.

### **Hasil Penelitian**

Dalam penelitian ini konsep diri berbentuk dengan cara melakukan interaksi dengan masyarakat. Konsep diri berkembang melalui interaksi oleh orang lain, yang biasa disebut dengan istilah Looking Glass-self. Konsep diri atau Looking Glass-self berkembang melalui proses yang bertahap. Konsep tersebut merupakan suatu gambaran bahwa seseorang bisa berkembang dengan bantuan orang lain.

Sebagaimana dijelaskan dalam teori C.H. Cooley mengenai *looking glass-self*, konsep diri yang dibentuk oleh Gus pelaku kenakalan adalah sebagai berikut:

### Proses Pembentukan Konsep Diri Gus Pelaku Kenakalan



Dalam proses kembalinya Gus pelaku kenakalan ke dalam lingkungan masyarakat di sekitarnya, diperlukan adanya reaksi atau respon dari masyarakat di lingkungan tersebut guna membentuk konsep diri Gus pelaku kenakalan yang baru. Sehingga dari adanya reaksi atau respon masyarakat tercipta adanya proses reflektif untuk membuat konsep diri yang baru bagi Gus. Respon masyarakat terhadap Gus pelaku kenakalan timbul karena adanya perbedaan pendapat dari



masyarakat dengan sosok Gus yang semestinya. Biasanya sikap tersebut dapat berkembang melalui bayangan tentang perilaku baik yang dilakukan oleh Gus terlebih lagi Kyai. Pada saat itulah muncul komentar negatif terhadap Gus pelaku kenakalan. Respon yang ditunjukkan dalam lingkungan ini cenderung negatif karena masyarakat berpendapat jika Gus tidak pantas untuk melakukan kenakalan.

Masyarakat akan membicarakan kenakalan Gus satu sama lain, dan pada akhirnya melapor kepada orang tua Gus. Sehingga dengan kondisi tersebut membuat Gus pelaku kenakalan cenderung merasa takut, malu, dan khawatir jika orang tuanya mengetahui kelakuan nakal Gus. Dalam proses sosialisasi di lingkungan masyarakat yang memberikan banyak komentar terhadap kenakalan Gus, Gus merasa sungkan dan takut ketika berinteraksi dengan masyarakat. Atas ketakutannya itu membuat Gus lebih menarik diri dari masyarakat agar masyarakat tidak banyak membicarakannya lagi yang berpotensi akan terdengar oleh orang tua Gus. Berbeda respon yang ditunjukkan masyarakat yang tidak banyak memberikan komentar atas perilaku nakal Gus. Masyarakat cenderung tidak mempermasalahkan kenakalan yang dilakukan Gus. Hal ini karena masyarakat memaklumi perilaku nakal dari Gus. Oleh karena itu Gus sebagai pelaku kenakalan sedikit lebih bisa santai dan bersikap cuek. Gus tidak perlu merasa waswas jika telah berbuat nakal.

Teori yang digunakan ini tentunya ialah untuk menganalisa strategi apakah yang digunakan oleh Gus pelaku kenakalan dalam hidup bermasyarakat di Desa Grogol. Melalui teori dramaturgi di mana teori ini digunakan untuk menganalisis fenomena yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari Gus pelaku kenakalan. Panggung depan merupakan bagian terpenting dari sebuah pertunjukan yang akan

ditampilkan oleh seorang aktor. Dalam hal ini, aktor dalam pertunjukan drama adalah Gus pelaku kenakalan, dan penonton dalam pertunjukan dramanya adalah masyarakat lingkungan sekitar Pondok Pesantren. Bentuk penyesuaian Gus pelaku kenakalan adalah dengan cara lebih mendekatkan diri kepada masyarakat untuk menghilangkan kesan-kesan buruk. Selain itu, juga dengan cara lebih meningkatkan religiusitasnya, selain untuk menghapus kesan negatifnya, cara ini juga digunakan untuk membuat orang tuanya senang.

Pada bagian front stage ini Gus pelaku kenakalan melakukan strategi dengan cara melakukan hal-hal yang positif agar bisa diterima kembali di lingkungan masyarakat, sebetulnya tentu masyarakat terima karena Gus pelaku kenakalan itu merupakan anak Kyai terpendang, hanya saja Gus ini ingin menghilangkan stigma negatif dari masyarakat kepada dirinya. Pada bagian back stage, Gus pelaku kenakalan ini menghindari hal-hal yang menurut masyarakat dianggap sebagai kenakalan, yang dianggap sebagai hal yang negatif. Oleh karena itu mereka mencoba mengubah stigma masyarakat dengan cara melakukan hal-hal yang positif agar dapat mengubah cara pandang masyarakat sesuai dengan harapan Gus pelaku kenakalan tersebut

Hubungan antara konsep diri dengan permainan peran yang dilakukan oleh Gus sebagai bentuk dari strategi adaptasi yang dilakukan oleh Gus memiliki hubungan yang erat. Di mana dalam konsep diri dan permainan peran yang dilakukan oleh Gus untuk bisa menarik simpati dan memperoleh kepercayaan kembali di masyarakat. Sebelum permainan peran dilakukan, Gus membentuk kedirian yang baru. Permainan peran yang dilakukan oleh Gus tidak akan jauh berbeda dari konsep diri Gus. Konsep diri adalah dasar dari seorang Gus pelaku

kenakalan dalam melakukan permainan peran di masyarakat. Jika Gus tidak memiliki konsep diri yang baik maka permainan peran yang dimainkan dalam lingkungan sosial tidak bisa dilakukan dengan baik. Gus akan kesulitan memperoleh simpati dan kepercayaan dari masyarakat. Sedangkan permainan peran yang dilakukan oleh Gus mendukung konsep diri yang dibentuk oleh Gus agar lebih bisa meyakinkan masyarakat terhadap apa yang sedang dilakukan dan diperlihatkan oleh Gus.

### **Kesimpulan**

1. Berdasarkan temuan data di lapangan yang telah diolah, peneliti mendapatkan hasil bahwa konsep diri Gus pelaku kenakalan terbentuk melalui adanya proses interaksi dengan masyarakat, kemudian masyarakat memberikan respon kepada Gus pelaku kenakalan. Respon masyarakat yang ditujukan kepada Gus juga berbeda-beda. Ada yang menganggap perilaku nakal yang dilakukan Gus adalah hal perbuatan yang negatif yang tidak mencerminkan diri Gus sebagai anak Kyai, namun ada pula yang membiarkan perilaku nakal Gus dengan menganggap maklum karena Gus masih berada pada masa remaja. Gus memaknai perilaku nakalnya sebagai bentuk pelampiasan diri karena Gus merasa membawa beban dan tanggung jawab yang berat akibat gelar sosial yang diberikan masyarakat kepada dirinya sebagai anak Kyai. Selain itu perbuatan nakalnya merupakan sebuah pembelajaran bagi diri Gus untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.
2. Strategi yang dilakukan Gus pelaku kenakalan untuk bisa menarik simpati dan memperoleh kepercayaan di lingkungan masyarakat cukup beragam namun

pada intinya memiliki kesamaan. Gus selalu melakukan tindakan yang positif agar masyarakat percaya bahwa dirinya memang sudah benar-benar berubah. Tindakan-tindakan positif yang dilakukan oleh Gus antara lain adalah bersikap dan melakukan hal yang baik, berusaha memperbaiki diri, bertutur kata sopan dan ramah, serta tidak menunjukkan atau melakukan kebiasaan lama yang dianggap sesuatu yang nakal oleh masyarakat.

3. Dalam proses terbentuknya strategi adaptasi Gus pelaku kenakalan terdapat dua hal penting yang menjadi bagian dalam strategi adaptasi yaitu pembentukan konsep diri dan permainan peran yang dilakukan Gus di masyarakat. Seorang Gus sebagai pelaku kenakalan sebelum melakukan permainan peran di masyarakat terlebih dahulu membentuk keidrian yang baru atau konsep diri. Setelah membentuk konsep diri barulah Gus melakukan permainan peran di masyarakat. Konsep diri dan permainan peran saling berhubungan dalam proses adaptasi Gus di masyarakat.

### **Daftar Pustaka**

#### **Sumber Buku:**

Alowie, Tjepy F. (2000). *Kesetaraan dan Kesempatan Kerja Bagi Tenaga Kerja Penyandang Cacat*. Makalah disampaikan pada Temu Konsultasi Penanganan Penyandang Cacat bagi Orsos, Yayasan dan LBK di Wilayah Prop DKI Jakarta

Bastaman, (2005). *Integritas Psikologi dengan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Bogdan, Robert dan Steven J. Taylor. (1992). *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional

Dhofier, Zamaksyari. (1982). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3Es

Endraswara, Suwardi. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyautama.

Komarudin. (2005). *Ensiklopedia Manajemen*. Bandung: Alfabeta

Mas'ud, Abdurrahman. (2004). *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*. Yogyakarta: LkiS

Moleong, J. Lexi. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Muthohar, Ahmad. (2007). *Ideologi Pendidikan Pesantren*. Semarang: Pustaka Rizki Putra

Ritzer, George dan Goodman Douglas. (2004). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Prenada Media

Santrock, John. W. (2003). *Adolescence, 6<sup>th</sup> Edition* (terjemahan: Aledar dan Saragih). Jakarta: Erlangga

Shadily, Hasan. (1993). *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve

Sunaryo. (2004). *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Kaledra

**Jurnal dan Skripsi:**

Amaliah. (2012). *Gambaran Konsep Diri pada Dewasa Muda yang Bermain E-republik*. Jakarta: Universitas Indonesia

Callhoun, F. & Acocella, J.R. (1990). *Psikologi tentang Penyesuaian Hubungan Kemanusiaan, Edisi Ketiga*. Semarang: IKIP Semarang Press

Najmuna, Army. (2009). *Hubungan Antara Tingkat Religiusitas dengan Konsep Diri pada Remaja Kelas X di Madrasah Aliyah Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta

Negari, Leidena Sekar. (2013). *Dramaturgi Kepemimpinan Perempuan dalam Organisasi Profit*. Semarang: Universitas Diponegoro

Puspitasari, Vitriana Mei. (2015). *Strategi Adaptasi Mantan Narapidana di Masyarakat: Studi Deskriptif Tentang Konsep Diri dan Strategi Adaptasi Mantan Narapidana Terhadap Stigma yang Ada di Masyarakat*. Surabaya: Universitas Airlangga

Rohisoh, Siti. (2011). *Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Di Mts Walisongo Sidowangi Kajoran Kabupaten Magelang*. Salatiga: STAIN Salatiga

Sari, Novita. (2014). *Konsep Diri Penyandang Cacat Fisik (Studi Kasus pada Mahasiswa Universitas Bengkulu)*. Bengkulu: Universitas Bengkulu

**Sumber Internet:**

Adoy. (2013). Definisi Kenakalan Remaja. Diakses pada 25 Januari 2017. Tersedia di <https://cobacarisini.blogspot.co.id/2013/10/definisi-jenis-jenis-dan-permasalahan.html>

Mahendra, Yusril Ihza. (2015). Gusti, Kanjeng, Ulama, Kiyai, dan Gus. Diakses pada 24 Januari 2017. Tersedia di [http://www.kompasiana.com/yusrilihza\\_mahendra/gusti-kanjeng-ulama-kiyai-dan-gus\\_552b09ad6ea8349f16552d01](http://www.kompasiana.com/yusrilihza_mahendra/gusti-kanjeng-ulama-kiyai-dan-gus_552b09ad6ea8349f16552d01)

Said, Muhtar. (2016). Dibalik Sebutan “Gus” dan “Ceng”. Diakses pada 24 Januari 2017. Tersedia di <http://www.muhtarsaid.com/2016/03/dibalik-sebutan-gus-dan-ceng.html>

Nurjaela, Kenny Kurnia. (2013). Skripsi Tentang Kenakalan Remaja. Diakses pada 24 Januari 2017. Tersedia di <http://www.perkuliahan.com/skripsi-tentang-kenakalan-remaj/>

Mahanani, Diah Putri. (2010). Konsep Diri Anak Jalanan (Studi Kasus pada Anak Jalanan di Yogyakarta). Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

M. D., Agoes. (2015). *Biografi Ustadz Arifin*. Diakses 15 April 2016. Tersedia di <http://azzikra.com/tentang-kami/biografi/>

Pribadi, Teguh Bagus. (2013). *Kyai Abdul Hamid Pasuruan: Waliyullah yang Sangat Santun*. Diakses 13 April 2016. Tersedia di <http://teguhbaguspribadi-fkh12.web.unair.ac.id/>

Julan, Tritus. (2010). *Gus Dur, Santri yang Hobi Membolos*. Diakses 19 April 2016. Tersedia di <http://news.okezone.com/read/2010/01/04/337/290527/gus-dur-santri-yang-hobi-membolos>

Youlie, Arianti. (2015). C.H Cooley: Konsep Cermin Diri (Looking Glass Self). Diakses pada 24 Januari 2017. Tersedia di

<http://ariantiyoulie.blogspot.co.id/2015/02/ch-cooley-konsep-cermin-diri-looking.html#!/tombak>

Zuhairy, Tsanin A. (2009). Charles Horton Cooley: Pembuka Jalan Menuju Teori Interaksionalisme Simbolik. Diakses pada 25 Januari 2017. Tersedia di <http://tsanincenter.blogspot.co.id/2009/09/charles-horton-cooley-pembuka-jalan.html>

Mujiono. (2011). Interaksionisme Simbolik William James dan Charles Horton Cooley serta John Dewey. Diakses pada 24 Januari 2017. Tersedia di [http://sosiologiilmu.blogspot.co.id/2011/09/normal-0-false-false-false-en-us-x-none\\_1737.html](http://sosiologiilmu.blogspot.co.id/2011/09/normal-0-false-false-false-en-us-x-none_1737.html)

Erlanda, Agung Maesta. (2013). Bergaya di Atas Panggung Sandiwara Kehidupan: Dramaturgi Sebagai Teori. Diakses pada 24 Januari 2017. Tersedia di <http://privatefreakystory.blogspot.co.id/2013/10/konsep-teori-dramaturgi-goffman.html>

Wiwaha, Arjuna. (2013). Teori Dramaturgi Erving Goffman. Diakses pada 24 Januari 2017. Tersedia di <http://studyandlearningnow.blogspot.co.id/2013/01/teori-dramaturgi-erving-goffman.html>